

INSENTIF BUDIDAYA PALA DI KECAMATAN SOMAGEDE KABUPATEN BANYUMAS

Oleh:
Nunik Kadarwati¹⁾ dan Istiqomah¹⁾

¹⁾Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

This paper aims to measure the economic efficiency, poverty and well-being of nutmeg farmers in Somagede district, Banyumas regency. The respondents consist of 30 farmers selected by snowball sampling due to difficulty in getting sampling frame. Economic efficiency is the ratio between revenue and expenses. Economic efficiency of more than unity means that a particular business is profitable. Poverty is measured by comparing farmers' percapita income with poverty line, while well-being is compared to regency's living standard. The results show that in the long-run, nutmeg farming is highly profitable; however in the short-run, it is not attractive due to lead time (5-7 years from planting to harvest). Among 30 respondents, only one farmer is categorized as poor, while the rest are not poor. However, from the well-being perspective, only five respondents are of good well-being. Interventions to improve skills in farming and adding value to nutmeg products are therefore recommended.

Keywords: *nutmeg farming, economic efficiency, poverty, well-being*

PENDAHULUAN

Pasar internasional tanaman obat dan aromatik tumbuh sebesar 10-15 persen pertahun (USAID, 2006). Menurut Departemen Pertanian (2007) pasar tanaman obat di Indonesia terdiri dari industri obat tradisional (IOT), industri kecil obat tradisional (IKOT) dan industri farmasi yang menyerap tanaman obat sebesar 63%; ekspor (14%) dan konsumsi rumah tangga (23%). Kategori IOT dan IKOT didasarkan pada besarnya aset. IOT memiliki aset > Rp 600 juta, sedangkan IKOT < Rp 600 juta. Ada 118 IOT dan 905 IKOT. IOT tumbuh 6,40% per tahun dan IKOT 1,8% per tahun. Potensi pasar dalam negeri masih terbuka lebar dengan adanya kebiasaan masyarakat Indonesia meminum jamu. Survey perilaku konsumen dalam negeri menunjukkan bahwa 61,3% responden mempunyai kebiasaan meminum jamu tradisional.

Sayangnya permintaan pasar domestik pun belum dapat dipenuhi sebagaimana diuraikan secara rinci dalam laporan penelitian Pusat Studi Biofarmaka IPB (2010) berdasarkan surveinya terhadap IOT di Indonesia. Sebagai contoh, komoditas pegagan (*Centella asiatica*), herba liar yang tumbuh di pekarangan, kebun atau dibawah tegakan hutan, yang dibutuhkan pabrik lokal 25 ton per tahun hanya sanggup dipasok sebesar 4 ton per tahun. Tidak hanya tanaman liar yang masih diburu dari alam bebas, beberapa tanaman obat/biofarmaka yang telah dibudidayakan pun banyak yang belum mampu memenuhi permintaan pasar domestik, misalnya jahe merah dan jahe emprit. Kebutuhan IOT sebanyak 250 ton per minggu tidak dapat terpenuhi dari pasar domestik sehingga perlu dipasok dari luar negeri melalui

impor dari Cina. Komoditas adas yang kebutuhan nasionalnya mencapai 2000 ton per tahun juga masih dipenuhi dari impor. Kencur (*Kaempferia galanga L.*), yang termasuk salah satu komoditas budidaya juga belum mampu memenuhi permintaan IOT; tingkat kebutuhan nasional 125 – 150 ton per minggu baru dapat terpenuhi sekitar 80 – 100 ton. Demikian pula halnya dengan mahkota dewa, dari kebutuhan pabrik sebesar 1 ton per bulan baru terpenuhi tidak lebih dari 15 – 20 kg/bulan.

Kekurangan pasokan tersebut antara lain disebabkan rendahnya budidaya tanaman obat secara komersial. Departemen Pertanian (2007) menyatakan bahwa kurang lebih 85% kebutuhan bahan baku untuk IOT dan IKOT masih diperoleh dari upaya penambangan hutan dan pekarangan.

Petani juga menghadapi permasalahan rendahnya kualitas produk, sementara industri obat tradisional menuntut kualitas yang tinggi (Pusat Studi Biofarmaka IPB, 2010). Selain itu, petani juga menghadapi hambatan rendahnya produktivitas dan harga, ketidakpastian pasar, dan lemahnya modal dan daya tawar (Bank Indonesia, 2005; Departemen Pertanian, 2007). Rendahnya produktivitas diilustrasikan oleh Bank Indonesia (2005). Misalnya produktivitas jahe gajah hanya sekitar 7- 10 ton/ha, padahal produktivitas optimal sekitar 15-25 ton/ha. Alasan rendahnya produktivitas yaitu lahan yang kurang subur (Bank Indonesia, 2005), belum diterapkannya teknik budidaya anjuran berdasarkan *standard operational procedure* (SOP) yang dibakukan (Bank Indonesia, 2005; Departemen Pertanian, 2007), dan belum digunakannya bibit unggul (Departemen Pertanian, 2007).

Masalah rendahnya harga yang diterima petani tak bisa dilepaskan dari rantai nilai. Proses transformasi produk dari bahan mentah menjadi barang jadi biasanya melalui rangkaian mata rantai kegiatan yang disebut *value chain* (rantai nilai) atau *supply chain* (rantai pasokan). Porter (1985) mendefinisikan konsep rantai nilai sebagai alat untuk mengidentifikasi setiap aktivitas bisnis atau tahapan yang mentransformasi input menjadi output. Menurut FAO (2004), rantai nilai tanaman obat seringkali sangat panjang, terdiri dari sekitar 6-7 tahap pemasaran yang melibatkan penambang (orang yang menambang tanaman obat dari hutan dan pekarangan) dan petani, tengkulak lokal, pasar grosir regional, pasar grosir besar dan pemasok khusus. Lebih lanjut FAO (2004) menyatakan bahwa industri lebih suka membeli dari pemasok dan pedagang grosir daripada langsung dari petani karena jumlah pembelian yang besar dan ragam tanaman obat yang banyak.

Rantai yang panjang menyebabkan rendahnya harga yang diterima penambang dan petani (FAO, 2004; Vodouhê *et al.*, 2008). Di Benin, Vodouhê *et al.* (2008) menemukan bahwa distribusi *gross margin* (keuntungan kotor) diantara para pelaku bisnis tanaman obat tidak merata. Penambang, yang merupakan pelaku kunci, justru mendapatkan margin yang terendah sedangkan pengecer memperoleh margin tertinggi.

Meskipun pasar tanaman obat domestik maupun ekspor sangat menjanjikan, namun *supply response* (respon pasokan) dari penambang/petani belum seperti yang diharapkan karena masih terjadi kesenjangan yang tinggi antara permintaan dan penawaran. Banyumas sebagai salah satu kabupaten di Pulau Jawa, dimana sebagian besar IOT dan IKOT beroperasi, perlu menggali potensi yang dimilikinya untuk memanfaatkan peluang pasar tersebut sehingga budidaya tanaman obat bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan petani.

Kecamatan Somagede merupakan sentra tanaman obat, dimana tingkat keragaman tanaman obatnya tertinggi di Kabupaten Banyumas. Paper ini disusun untuk mengukur efisiensi ekonomis budidaya pala, tingkat kemiskinan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani pala. Efisiensi ekonomis yang tinggi merupakan insentif untuk menekuni usaha tersebut. Pemahaman tentang efisiensi ekonomis dan tingkat kesejahteraan petani dapat menjelaskan kesenjangan permintaan dan penawaran tanaman obat. Hal ini disebabkan karena petanilah yang menjadi ujung tombak pasokan sehingga tingkat kesejahteraan mereka menentukan keberlangsungan pasokan.

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari petani pala di Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Namun demikian, berdasarkan informasi dari Kantor Kecamatan Somagede, budidaya tanaman obat di kecamatan tersebut terkonsentrasi di 3 desa yaitu Tanggeran, Klinting dan Kemawi. Namun demikian, data tentang jumlah petani tanaman obat tidak tersedia baik di tingkat kecamatan maupun desa. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* untuk memilih responden. Masing-masing 30 petani dipilih sebagai responden dengan metode tersebut.

2. Definisi Operasional Variabel

- Pendapatan dari budidaya pala diukur dengan penjualan hasil panen pala selama masa produktif yang dinyatakan dalam satuan rupiah. Umumnya pohon pala mulai berbuah pada umur 7 tahun dan pada umur 10 tahun telah berproduksi secara menguntungkan. Produksi pala akan terus meningkat dan pada umur 25 tahun mencapai produksi tertinggi. Pohon pala terus berproduksi sampai umur 60–70 tahun (<http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/pala.pdf>).
- Biaya budidaya diklasifikasikan menurut proses budidaya (Bank Indonesia, 2005) yang secara garis besar meliputi pembibitan, pengolahan media tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan dan penanganan pascapanen. Biaya dihitung selama masa produktif dan dinyatakan dalam rupiah.
- Tingkat kemiskinan, diukur sebagai kemiskinan absolut dengan menggunakan indikator garis kemiskinan.
- Tingkat kesejahteraan adalah standar kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang pekerja atau buruh lajang untuk dapat hidup layak baik secara fisik, non fisik dan sosial selama 1 bulan (Permenakertrans No PER 17/MEN/VIII/2005)

$$B/C = \frac{\text{Hasil penjualan (pendapatan total)}}{\text{Biaya produksi (biaya total)}}$$

yang dinyatakan dalam KHL.

3. Teknik Analisis Data

- Untuk menghitung efisiensi ekonomis digunakan rumus sebagai berikut (Mubyarto, 2004):

Kriteria :

Usaha tani menguntungkan bila $B/C > 1$. Bila $B/C < 1$ berarti usaha tani tersebut tidak menguntungkan.

- Untuk mengukur tingkat kemiskinan, pendapatan rumah tangga petani dibandingkan dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 adalah Rp 179.982,00 untuk desa (BPS, 2010).

- c. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan, pendapatan rumah tangga petani dibandingkan dengan KHL. Besarnya KHL untuk kabupaten Banyumas pada bulan Februari tahun 2011 sebesar Rp 812.389,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data di 3 desa di Kecamatan Somagede yaitu Tanggeran, Klinting, dan Kemawi dilakukan dari tanggal 4 sampai 20 Oktober 2011.

Karakteristik Responden

Berdasarkan umur

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan umur

Umur	Jumlah Responden
<40	3
40-50	16
51-60	6
60-70	2
71-80	3
Jumlah	30

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 40-50 tahun.

Berdasarkan pendidikan

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pendidikan terakhir

Pendidikan	Jumlah Responden
SD	17
SLTP	4
SLTA	8
S1	1
Jumlah	30

Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan sekolah dasar.

Berdasarkan luas lahan yang dimiliki

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan luas lahan yang dimiliki

Luas lahan (m ²)	Jumlah Responden
<2000	4
2001-4000	6
4001-6000	6
6001-8000	5
8001-10000	3
>10000	6
Jumlah	30

Berdasarkan luas lahan yang ditanami pala

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan luas lahan yang ditanami pala

Luas lahan (m ²)	Jumlah Responden
<1000	15
1001-2000	6
2001-3000	3
3001-4000	0
4001-5000	3
>5000	3
Jumlah	30

Tabel 4 tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengolah pala di lahan yang relatif sempit, walaupun Tabel 3 menunjukkan bahwa distribusi pemilihan lahan relatif merata. Luas lahan pala bervariasi dari 70 m² sampai 1 ha. Tanaman lain yang ditanam responden terdiri dari albasia, kelapa, cengkeh, durian, duku, dan karet.

Efisiensi Ekonomis

Efisiensi ekonomis merupakan perbandingan antara pendapatan total dan biaya total. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan pala, sedangkan komponen biaya terdiri dari *opportunity cost* sewa lahan, pengolahan lahan (tenaga kerja), penanaman (bibit), pemupukan (pupuk dan tenaga kerja), pemanenan (tenaga kerja), pascapanen (transportasi dan/atau tenaga kerja).

Ada 3 macam penjualan yaitu secara tebasan, sehingga petani tidak menanggung biaya panen maupun pasca panen, penjualan pala basah dan penjualan pala kering. Harga pala basah berkisar antara Rp 3.000,00 - 4.000,00 per kg. Sedangkan harga pala kering Rp 30.000,00 - 48.000,00.

Umumnya pohon pala mulai berbuah pada umur 7 tahun dan pada umur 10 tahun telah berproduksi secara menguntungkan. Produksi pala akan terus meningkat dan pada umur 25 tahun mencapai produksi tertinggi. Pohon pala terus berproduksi sampai umur 60-70 tahun (<http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/pala.pdf>). Tapi dengan perawatan dan pemupukan yang baik, beberapa responden melaporkan bahwa pohon pala mereka mulai berbuah dan dapat dipanen pada saat berumur 5 tahun.

Umumnya panen pala dilakukan 3 kali setahun. Menurut responden, dalam tahun pertama sejak tanaman bisa dipanen, hasilnya masih sedikit, hanya 5 kg per pohon. Tapi di tahun kedua meningkat menjadi 10 kg. Responden yang memiliki pohon berumur antara 15-25 tahun melaporkan produktivitas antara 40 dan 60 kg buah ala per pohon. Dalam artikel ini diasumsikan rata-rata produktivitas pala sepanjang masa produktifnya sebesar 40 kg per pohon.

Dengan menggunakan rumus dari Mubyarto (2004), ditemukan bahwa efisiensi ekonomis pala sangat tinggi, mencapai rata-rata 30. Hal ini disebabkan pengeluaran biaya budidaya pala hanya terkonsentrasi di tahun-tahun pertama. Misalnya pengolahan lahan dan penanaman hanya dilakukan sekali, sedangkan pemupukan hanya dilakukan pada 4 tahun pertama sejak penanaman. Biaya yang terus dikeluarkan selama masa produktif tanaman adalah biaya tenaga kerja untuk pemanenan. Di satu sisi, insentif budidaya pala dari perspektif keuntungan sangat menjanjikan, tapi di sisi lain, waktu menunggu panen sekitar 5-7 tahun yang memerlukan investasi cukup besar menjadi disinsentif bagi budidaya tanaman obat tersebut.

Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Pala

Selain membudidayakan pala, responden juga mengusahakan tanaman lainnya seperti kelapa, durian, duku, albasia dan karet. Selain bertani, ada juga yang memiliki pekerjaan lain seperti beternak, menjadi perangkat desa dan berdagang. Selain responden, umumnya ada juga anggota keluarga yang bekerja. Pekerjaan mereka bervariasi misalnya menjadi pedagang, buruh pabrik, buruh migrant, PNS, penjahit, guru, produsen gula merah dan karyawan.

Pendapatan perkapita rumah tangga responden diperoleh dengan membagi pendapatan rumah tangga dengan jumlah anggota keluarga. Pendapatan perkapita bervariasi dari Rp 166.667,00 sampai Rp 3.500.000,00.

Dengan menggunakan garis kemiskinan desa sebesar Rp 179.982,00 (BPS, 2010), hanya 1 rumah tangga responden yang tergolong miskin karena 29 rumah tangga responden lainnya memiliki pendapatan perkapita di atas garis kemiskinan tersebut.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Pala

Dengan menggunakan tolok ukur KHL sebesar Rp 812.389,00, hanya ada 5 rumah tangga yang tergolong sejahtera. Selebihnya pendapatan perkapita responden masih di bawah standar kehidupan yang layak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa insentif budidaya pala dalam perspektif jangka panjang sangat menguntungkan. Apalagi pasar ekspor terbuka lebar. Menurut BPPT, Indonesia memasok 60 persen kebutuhan pala dunia. Akan tetapi dalam jangka pendek, tidak menguntungkan karena investasi terkonsentrasi di tahun-tahun awal. Diperlukan waktu antara 5 sampai 7 tahun, tergantung seberapa baik perawatan tanaman, sampai pohon pala berbuah.

Peneliti juga menemukan bahwa petani pala tidak sepenuhnya memenuhi anjuran budidaya

pala yang baik, misalnya pemupukan. Sebenarnya anjuran pemupukan adalah 2 kali setahun sepanjang umur tanaman. Tapi pada umumnya, pemupukan tidak dilakukan setelah tanaman berumur 4 tahun. Oleh karena itu produktivitas tanaman masih bisa ditingkatkan.

Temuan bahwa 29 dari 30 responden tidak miskin tapi hanya 5 yang tergolong sejahtera sangat penting artinya bagi penyusunan kebijakan. Tanaman pala dan buah pala memiliki nilai ekonomis yang tinggi bila diolah lebih lanjut. Akan tetapi petani biasanya menjual dalam bentuk basah atau kering; tidak mengolahnya lebih lanjut menjadi produk yang bernilai tambah. Pelatihan tentang pengolahan pala dan penguatan kelembagaan petani diharapkan bisa memberikan tambahan penghasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Teknologi tepat Guna (TTG) Budidaya Pertanian. <http://www.warintek.ristek.go.id/pertanian/pala.pdf> diakses 3 Juli 2011.
- Bank Indonesia. 2005. Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Budidaya Tanaman Bahan Jamu (Pola Pembiayaan Konvensional). <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/36499C99-8E71-42D9-AF03-1C16698316D7/15833/IndustriJamuTradisionalSyariah1.pdf> diakses 31 Maret 2011.
- Dao, M.Q. 2004. Rural poverty in developing countries: an empirical analysis. *Journal of Economic Studies* Vol. 31 (6) pp. 500-508.
- Departemen Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Tanaman Obat. Edisi Kedua. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. http://www.litbang.deptan.go.id/special/publikasi/doc_perkebunan/tanaman_obat/tan-obat-bagian-a.pdf diakses 31 Maret 2011.
- Doimo, A.M.S, L.M. de Lima dan S.H.G. de Miranda. 2009. A study Case on the Business Chain of Brazilian Medicinal Plants. *Paper dipresentasikan pada Konferensi Internasional PENSA VII pada tanggal 26-28 November 2009 di Sao Paulo, Brazil.*
- Food and Agriculture Organization (FAO). 2004. Trade in Medicinal Plants. FAO Corporate Document Repository. Raw Materials, Tropical and Horticultural Products Service Commodities and Trade Division, FAO, Rome. <http://ftp.fao.org/docrep/fao/008/af285e/af285e00.pdf> diakses 15 Maret 2011.

- Jose, M. dan K.B. Umesh. 2010. Value Chain Analysis of Medicinal Plant Market in Kerala. *Paper dipresentasikan pada Konferensi Internasional Tropentag pada tanggal 14-16 September 2010 di Zurich, Swiss.*
- Lincoln Arsyad. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- M. Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta.
- Porter, M. 1985. *Competitive Strategy*. The Free Press, New York.
- Pusat Studi Biofarmaka, IPB. 2010. Pasar Domestik dan Ekspor Produk Tanaman Obat (Biofarmaka). <http://obtrando.files.wordpress.com/2010/09/pasar-domestik-dan-ekspor-produk-tanobat-biofarmaka.pdf> diakses 31 Maret 2011.
- Sadeq, A.H.M. 1997. Poverty alleviation: an Islamic perspective. *Humanomics Vol. 13 (3/4) pp. 110-134.*
- Shahidullah, A.K.M. dan C.E.Haque. 2010. Linking medicinal plant production with livelihood enhancement in Bangladesh implications of a vertically integrated value chain. *The Journal of Transdisciplinary Environmental Studies* Vol. 9 (2) pp.1-18.
- Singh K.M. dan B.E. Swanson. (2003). Development of Supply Chains for Medicinal Plants: A Case Study Involving the Production of Vinca Rosa by Small Farmers in the Patna District of Bihar India. A study documents of National Agricultural Technology Project (NATP). <http://www.neuchatelinitiative.net/english/documents/supplychainsformedicinalplants.pdf> diakses 31 Maret 2011.
- Skarlatos, K. 2004. *Microfinance and Women's Empowerment: Bridging the Gap, Redesigning the Future*. Wisconsin Coordinating Council on Nicaragua. Working Paper Series No.1.
- Sukartawi, 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Todaro, Michael., P. 2000. *Economic Development*. Addison-Wesley: Eidenburgh.
- USAID. 2006. *Madagascar Aromatic and Medicinal Plant Value Chain Analysis Combining the Value Chain Approach and Nature, Health, Wealth and Power Frameworks*. United States Agency for International Development (USAID). Micro Report No. 70. USAID, Washington.
- Vodouhê, F.G, O. Coulibaly, A.E. Assogbadjo dan B. Sinsin. 2008. Medicinal plant commercialization in Benin: an analysis of profit distribution equity across supply chain actors and its effect on the sustainable use of harvested species. *Journal of Medicinal Plants Research* Vol. 2 (11) pp.331-340.
- W.P. Winarto. 2007. *Tanaman Obat Indonesia untuk Pengobat Herbal* Jilid 1-6. Karyasari Herba Media. Jakarta.
- http://www.bps.go.id/tab_sub/view.php?tabel=1&daftar=1&id_subyek=23¬ab=4 diakses 13 Mei 2011.

